

## **BAB 5**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian, gambar lokasi penelitian, hasil penelitian (data umum dan data khusus), pembahasan (dukungan sosial, mekanisme koping, dan hubungan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping pada lansia di panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya.

#### **5.1 Gambar Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di panti Tresna Werdha Hargo Dedali, yang terletak di Jl. Manyar Kartika IX/22-24 Surabaya. Dimana lokasi tersebut bertepatan di belakang Perpustakaan Daerah Surabaya. Peneliti mengambil penelitian di panti tersebut karena memiliki jumlah lansia yang banyak dan lokasinya cukup strategis untuk dilakukan suatu penelitian.

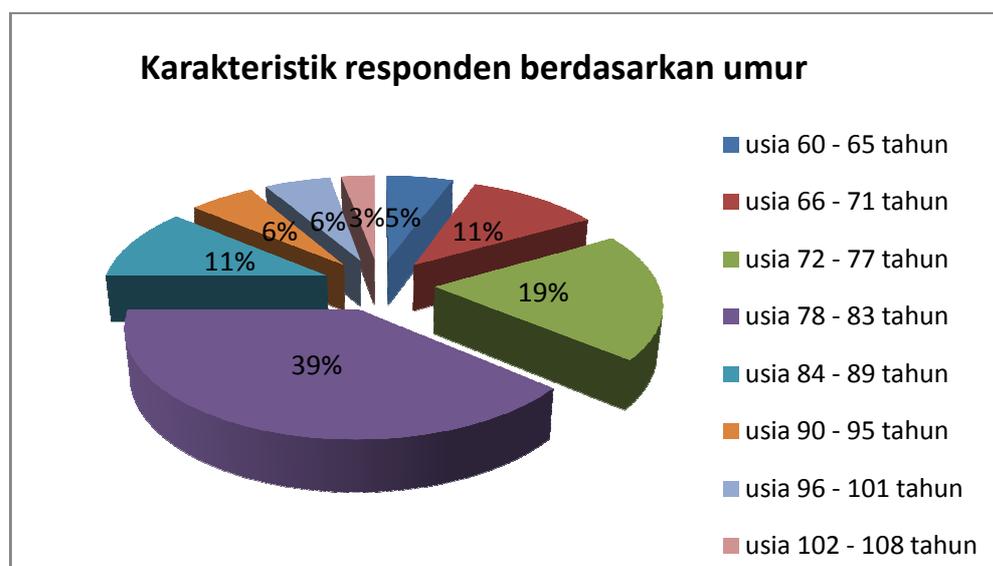
Di panti Tresna Werdha Hargo Dedali terdapat sekitar 20 kamar yang setiap kamarnya dihuni oleh 4 lansia, setiap kamar terdapat 4 tempat tidur dan 4 almari yang disediakan untuk masing-masing lansia yang tinggal di kamar tersebut. Aula atau tempat pertemuan bagi para lansia berdampingan dengan kantor kepala ruang di panti tersebut. Dimana aula tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan rutinitas secara bersama-sama, seperti : pengajian, penyuluhan tentang kesehatan, dan balai pertemuan yang biasanya dipergunakan mahasiswa saat melakukan praktek maupun penelitian di panti tersebut. Dibagian belakang panti terdapat ruang dapur, ruang penyediaan kebutuhan yang diperlukan oleh lansia yang mana segala kebutuhan sudah disediakan oleh petugas panti, dan kamar mandi. Dibagian tengah yang dikelilingi oleh kamar-kamar lansia terdapat taman yang

cukup luas yang biasanya dimanfaatkan oleh para lansia untuk berolahraga, dimana kebanyakan dari lansia menghabiskan waktunya untuk melakukan aktivitas atau kegiatan bersama-sama ditempat tersebut.

## 5.2 Hasil Penelitian

### 5.2.1 Data Umum

#### 1) Distribusi Responden Berdasarkan umur

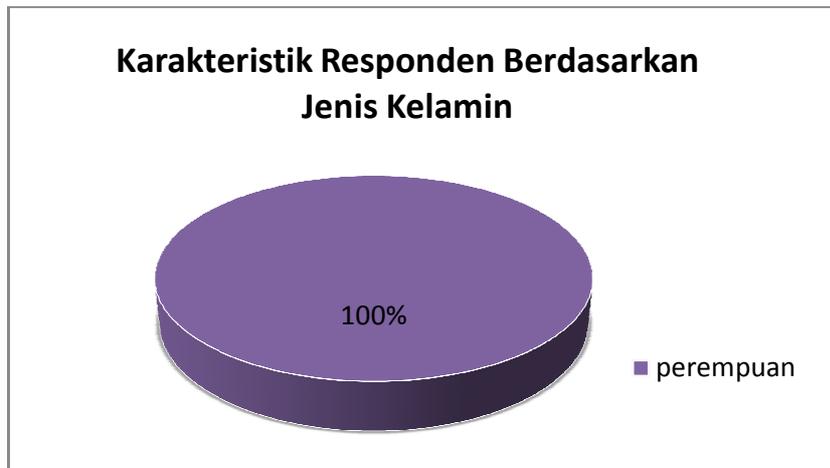


Sumber : Data primer 2011

Gambar 5.1 Diagram Pie Umur Responden di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya, pada 20 Mei 2011.

Dari gambar 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebagian besar responden berumur 78-83 tahun sebanyak 39% responden. Selebihnya adalah berumur 72-77 tahun sebanyak 19% responden, usia 66-71 tahun sebanyak 11% responden, usia 84-89 tahun sebanyak 11% responden, usia 60-65 tahun sebanyak 5% reponden, usia 90-95 tahun 6% responden, usia 96-101 tahun sebanyak 6% responden dan yang berusia 102-108 tahun sebanyak 3% responden.

2) Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

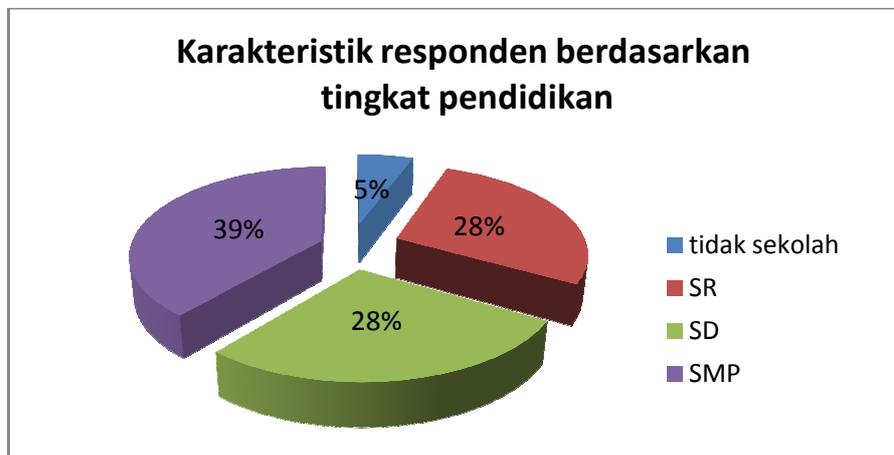


Sumber : Data primer 2011

Gambar 5.2 Diagram Pie Jenis Kelamin Responden di Pantti Tresna Hargo Dedali Surabaya, pada 20 Mei 2011.

Dari gambar 5.2 diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden, seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 100 % responden.

3) Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber : Data primer 2011

Gambar 5.3 Diagram Pie Tingkat Pendidikan Responden di Pantti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya, pada tanggal 20 Mei 2011.

Dari gambar 5.3 diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 39% responden, selebihnya adalah responden yang berpendidikan SD sebanyak 28%

responden, SR sebanyak 28% responden dan yang tidak bersekolah sebanyak 5% responden.

#### 4) Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Pekerjaan



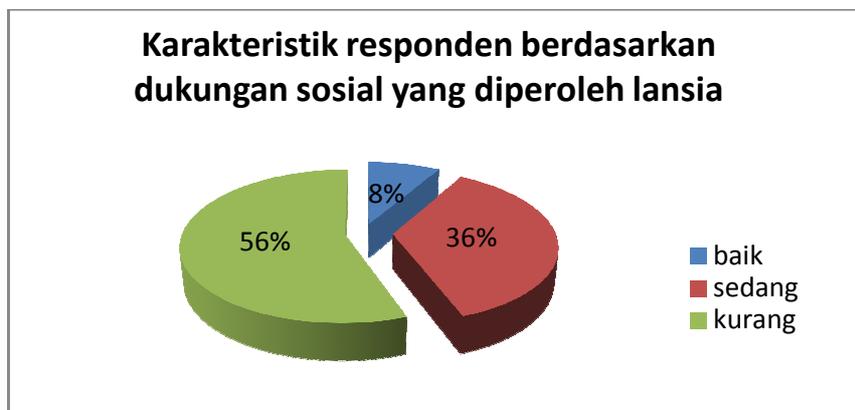
Sumber : Data primer 2011

Gambar 5.4 Diagram Pie Pekerjaan Responden di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya, pada 20 Mei 2011.

Dari gambar 5.4 diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebagian besar responden bekerja di bidang swasta sebanyak 69% responden. Selebihnya adalah pensiunan sebanyak 31% responden.

### 5.2.2 Data Khusus

#### 1) Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial yang dimiliki lansia



Sumber : Data primer 2011

Gambar 5.5 Diagram Pie Dukungan Sosial yang diperoleh lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya, pada 20 Mei 2011.

Dari gambar 5.5 diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebagian besar responden memiliki dukungan sosial yang kurang sebanyak 56% responden. Selebihnya responden yang memiliki dukungan sosial sedang sebanyak 36% responden dan responden yang memiliki dukungan sosial yang baik sebanyak 8% responden.

2) Distribusi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping pada lansia



Sumber : Data primer 2011

Gambar 5.6 Diagram Pie Mekanisme Koping pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya, pada 20 Mei 2011.

Dari gambar 5.6 diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebagian besar responden memiliki mekanisme koping yang maladaptif sebanyak 55% responden. Selebihnya yang memiliki mekanisme koping yang adaptif sebanyak 45% responden.

- 3) Hubungan Dukungan Sosial dengan Mekanisme Koping pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya.

Tabel 5.7 Hubungan Dukungan Sosial dengan Mekanisme Koping pada lansia

Variabel	Mekanisme Koping				Total	
	Adaptif		Maladaptif			
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
Baik	3	13,5	0	0	3	8,3
Sedang	4	18	9	19	13	36,1
Kurang	3	13,8	17	36	20	55,6
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>45</b>	<b>26</b>	<b>55</b>	<b>36</b>	<b>100</b>
Spearman	<b><math>\rho = 0.015</math></b>					

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dapat dilakukan analisa hubungan antara dukungan sosial dan mekanisme koping pada lansia. *Correlation Spearman* dengan bantuan *SPSS 16 for window*.

Sesuai dengan analisa *Correlation Spearman* didapatkan tingkat kemaknaan  $\rho = 0.015 < \alpha = 0.05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping pada lansia. Sedangkan nilai koefisien korelasi  $r = 0.402$  artinya derajat hubungan yang cukup kuat (sedang) antara dukungan sosial dengan mekanisme koping pada lansia.

Dari tabel 5.7 dapat dikatakan bahwa lansia dengan dukungan sosial yang baik memiliki mekanisme koping yang adaptif sebanyak 3 (30%) responden dan mekanisme koping yang maladaptif sebanyak 0 (0%) responden, lansia dengan dukungan sosial sedang memiliki mekanisme koping yang adaptif sebanyak 4 (40%) responden dan mekanisme koping yang maladaptif sebanyak 9 (35%) responden, sedangkan lansia dengan

dukungan sosial yang kurang memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 3 (30%) responden dan mekanisme koping yang maladaptif sebanyak 17 (65%) responden.

### **5.3 Pembahasan**

#### **5.3.1 Dukungan Sosial pada lansia**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan sosial pada lansia dipanti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya sebagian besar adalah kurang yaitu 20 (56%) responden.

Menurut Sarafino (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu dorongan atau bantuan nyata seperti kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta hal-hal yang dapat memberikan keuntungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu (pasangan, teman dekat, tetangga, saudara, anak, keluarga dan masyarakat sekitar) kepada individu yang sedang mengalami kesulitan, agar individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan bernilai. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang dapat melindungi seseorang dari efek yang buruk dan stress yang berkepanjangan. Jika lansia mempunyai sistem dukungan yang kuat, maka kerentanan terkena penyakit mental rendah sehingga dapat mengarahkan lansia kepada gaya hidup yang sehat dibandingkan dengan lansia yang mempunyai sistem dukungan yang lemah akan melihat situasi tersebut sebagai situasi yang penuh stress.

Menurut Kuntjoro (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah sebagai informasi verbal atau non verbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan

keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti bahwa lansia yang tinggal di panti memiliki dukungan sosial yang kurang dari keluarga maupun lingkungan sekitar, disebabkan karena kesibukan dari anggota keluarga (bekerja di luar kota) sehingga mereka tidak dapat memberikan perhatian kepada lansia, keluarga yang tidak ingin direpotkan untuk mengurus lansia sehingga menitipkannya ke panti, beberapa dari lansia ditinggalkan oleh suami dan anaknya (meninggal dunia) yang mengharuskan lansia untuk tinggal bersama sanak saudara yang dimilikinya akan tetapi semua itu jauh dari apa yang diharapkan oleh lansia, keluarga tidak mau memperhatikan/mengurus bahkan membiarkan lansia tinggal sendiri. Tipe dukungan sosial yang diharapkan lansia berupa dukungan yang nyata, pengharapan dan emosional. Lansia yang memiliki dukungan sosial yang kurang akan sulit dalam menerima dukungan yang nyata, sehingga lansia akan cenderung menarik diri dari teman sebayanya, tidak percaya diri, sering marah, tidak dapat mengontrol diri dan tidak dapat menerima masalah yang rumit.

### **5.3.2 Mekanisme koping yang dimiliki lansia**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mekanisme koping pada lansia dipanti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya sebagian besar adalah maladaptif yaitu 26 (55%) responden, sedangkan lansia yang memiliki koping adaptif sebanyak 10 (45%) responden.

Menurut Mustikasari (2006) menyatakan bahwa koping adalah suatu sistem yang dapat memodifikasi stres sehingga kemungkinan proses adaptasi

dapat dipermudah dan merupakan suatu cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, respon terhadap situasi yang mengancam.

Menurut Keliat (1998) menyatakan bahwa mekanisme koping adalah pemecahan masalah dimana seseorang mempergunakannya untuk mengelola kondisi stres. Derajat stres ditentukan oleh perbandingan antara apa yang terjadi (sumber stres) dan apa yang dapat dilakukan (potensi koping). Setelah menyadari adanya stresor seseorang akan secara sadar maupun tidak sadar bereaksi untuk mengatasi situasi tersebut. Pada lansia dengan koping yang tinggi karena memiliki mekanisme koping yang adaptif; mampu berfokus pada masalah yang dapat mengurangi stresor atau mengatasi masalah dengan mempelajari cara-cara baru atau ketrampilan-ketrampilan baru sehingga mampu merubah situasi dan mempunyai sumber koping yang baik.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti bahwa lansia yang tinggal dipanti sebagian besar memiliki mekanisme koping yang maladaptif dikarenakan pengalaman hidup lansia selama tinggal bersama dengan keluarga yaitu pengalaman pahit yang dialami sehari-hari memerlukan koping yang lebih besar ketimbang koping suatu tragedi misalnya suatu kejadian yang menimpa pada lansia terjadi dalam waktu yang relatif singkat (kematian pasangan, perpisahan dengan anggota keluarga, penyakit yang menimpa sehingga lansia tidak bisa melakukan aktivitasnya) dan suatu kejadian yang tidak dantisipasi sebelumnya (bencana alam, kehilangan benda-benda yang sangat berarti bagi lansia). Permasalahan tersebut yang menyebabkan lansia kadang suka menarik diri, menyatakan tidak mampu, tidak mampu menyelesaikan masalah secara efektif,

perasaan (cemas, takut, marah, tegang dan adanya stress kehidupan), tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan perilaku merusak.

### **5.3.3 Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Mekanisme Koping pada lansia.**

Berdasarkan uji statistik *spearman rank* hubungan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping pada lansia didapatkan nilai sesuai dengan analisa *Correlation Spearman* didapatkan tingkat kemaknaan  $\rho = 0.015 < \alpha = 0.05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping pada lansia. Sedangkan nilai koefisien korelasi  $r = 0.402$  artinya derajat hubungan yang cukup kuat (sedang) atau dapat dikatakan bahwa variabel dukungan sosial secara signifikan dan nyata berhubungan/berpengaruh terhadap mekanisme koping yang berarti ada hubungan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping pada lansia.

Menurut Keliat (1998) dukungan sosial dipengaruhi oleh koping lansia yang dimiliki terhadap tujuan dan keberhasilan dalam hidup. Lansia dengan dukungan sosial yang baik cenderung menunjukkan keberhasilan yang diraihinya sebagai kualitas upaya pribadi.

Menurut Departement kesehatan RI (2010) salah satu peran lingkungan sosial pada lansia yaitu memberikan dukungan karena dukungan sosial disini yaitu suatu cara mengurangi cemas dengan menggunakan sumber-sumber internal (mekanisme koping individu) dan sumber-sumber eksternal yaitu meliputi pemeliharaan identitas sosial yang positif, pemeliharaan dukungan emosi, pemberian bantuan material dan pelayanan nyata, akses keinformasian dan akses kehubungan sosial dan peran sosial yang baru. Sedangkan mekanisme koping adalah cara yang dilakukan oleh individu dalam menyelesaikan masalah,

menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti bahwa dukungan sosial dengan mekanisme koping pada lansia yang tinggal dipanti sebagian besar memiliki dukungan sosial yang kurang sebanyak 3 (30%) responden sehingga menyebabkan koping yang maladaptif sebanyak 17 (65%) responden, disebabkan karena kesibukan dari anggota keluarga (bekerja di luar kota) sehingga mereka tidak dapat memberikan perhatian kepada lansia, keluarga lansia yang tidak ingin direpotkan untuk mengurus lansia sehingga menitipkannya ke panti, beberapa dari lansia ditinggalkan oleh suami dan anaknya (meninggal dunia) yang mengharuskan lansia untuk tinggal bersama sanak saudara yang dimiliki akan tetapi semua itu jauh dari apa yang diharapkan oleh lansia, keluarga tidak mau memperhatikan/mengurus bahkan membiarkan lansia tinggal sendiri. Didalam panti juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya dukungan sosial, misalnya dari teman sebaya lansia memiliki sifat yang berbeda-beda, ada yang mau menerima atau memahami kondisi lansia dan ada pula yang tidak mau tahu, selain itu kebutuhan lansia selama tinggal dipanti ada yang belum terpenuhi karena keterbatasan dari sarana yang tersedia.

Hal tersebut yang menyebabkan koping lansia menjadi maladaptif dan cenderung mengatakan bahwa keberhasilan yang diraihinya adalah keberuntungan atau atas bantuan orang lain ketimbang kemampuan pribadi serta penilaian lansia terhadap suatu masalah sebagai suatu keadaan yang penuh stres salah satunya tergantung dari dukungan sosial itu sendiri yang dapat berpengaruh terhadap tujuan dan keberhasilan dalam hidup, sedangkan lansia dengan dukungan sosial yang baik cenderung menunjukkan keberhasilan yang diraihinya sebagai kualitas

upaya pribadi, mampu mengevaluasi diri, sehingga dapat mengembangkan dukungan secara baik. Dukungan sosial berkaitan dengan keefektifan diri misalnya penilaian diri tentang kompetensi seseorang dalam melaksanakan berbagai tugas. Dukungan sosial mempengaruhi koping diri, dukungan sosial yang baik dianggap menjaga individu tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup penuh stres, di dalam dukungan sosial yang baik terdapat sikap yang membuat individu tahan terhadap stress, yaitu tantangan, komitmen, juga koping diri, tanpa adanya dukungan maka koping pada lansia cenderung maladaptif. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara Dukungan Sosial dengan Mekanisme Koping pada lansia.